PENYAJIAN VISUAL KOREOGRAFI PENDIDIKAN
"MBLEKOK NULOG"

SHEOCIANA RAMELIAH
sheocianarameliah@gmail.com
Dr. Hj. Warih Handayaningrum, M. Pd
Warih Handayaningrum@Unesa.ac.id
Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Sebuah keindahan yang terlihat dari peristiwa alam yang tidak bisa dipastikan kapan akan menyajikan yang melibatkan hewan-hewan (burung) di sekitar kita. Adapun fokus kekaryaan tari ini akan menekankan pada fenomena keindahan burung blekok sawah. Fokus tersebut dipilih karena ketertarikan koreografer akan sosok burung yang memiliki berbagai kelebihan serta terlibat menarik. Pemilihan bentuk garap ini dikarenakan bahwa koreografer ingin menyampaikan gagasan isi dalam bentuk simbolik serta menonjolkan suasana yang menjadi kekuatan tersendiri dari koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.

Dalam melakukan proses penciptaan karya tari *Mblekok Nulog* ini koreografer terlebih dahulu mencari reverensi visual terhadap berbagai karya tari yang telah dicipta oleh koreografer terdahulu. Kajian teori dalam karya tari *Mblekok Nulog*, merujuk pada teori-teori koreografi/ komposisi tari, metode penciptaan melalui beberapa tahap kegiatan yaitu: pendekatan penciptaan, metode menemukan fokus karya, konsep penciptaan, serta proses penciptaan. Karya tari ini menggunakan mode penyajian simbolik dengan tipe karya dramatik. Dimana isi garap tidak digelar secara bercerita namun diwakilkan oleh penggambaran secara simbolik melalui gerakan tari. Karya tari ini berhasil mewujudkan fenomena keindahan burung blekok. Dari segi bentuk visual (tata rias dan busana) pendekatan desain sangat jelas tertuang dengan baik dalam tata rias dan busana yang dikenakan penari.

Kata Kunci: *Mblekok Nulog*, Keindahan, koreografi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

A beauty that is can be seen from a natural event that can not be ascertained when they would present an involving the animals (of birds) around us. The focus kekaryaan dance going to focus on the phenomenon of the beauty of birds blekok rice fields. Focus is chosen because it will interest choreographer the figure of birds which have a variety of excess and involved interesting.

The selection of the form of going to fuck this is because of that choreographer want to voice their opinions the contents in symbolic form and accentuates the scenes of being the force of its own from choreographer in creating a work of dance. In doing the forging work dance mblekok nulog this choreographer first looking for reverensi visual to a variety of works dance have invented. By choreographers before. Study the theory in the work of dance mblekok nulog, refer to theories choreography, composition dance, a method of the creation of through some stage of the main activities which were: approach the creation of, a method of find focus work, the concept of the creation of, and the forging. The work of dance use mode presentation of symbolic with type work dramatik.Where the contents of to fuck not held in tell you but represented by delineation symbolically through dance movements. The work of dance to realize phenomena beauty birds blekok.In terms of a visual form (and make-up fashion) approach design very clear set out well in and make-up fashion worn dancer.

Keywords : Mblekok nulog, beauty, choreography

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada koreografi ini mengambil rangsang awal dari sebuah tari burung yang terdiri dari lima penari yang dalam proses kratif menjadi wadah pembelajaran tari pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan siswa Sekolah Dasar (SD). Merupakan sebuah tarian mengidentifikasi dari daerah tropis yang ada di Indonesia yakni Kalimantan Timur. Tari ini sangat menarik perhatian karena menjadi edukasi yang berkaitan dengan koreografi pendidikan.

Dalam karya ini terinspirasi dari sebuah satwa yaitu burung bangau sawah, pada karya ini mencerminkan aneka ragam keindahan dari burung bangau sawah yang disebut mblekok, sedang nulog adalah pohon beringin. makna mblekok nulog adalah burung mblekok yang kuat dan kokoh yang berdampingan namun keindahannya sangat mengagumkan. Penciptaan tari pada karya ini menggunakan eksplorasi gerak dari tari-tradisi. Pemanfaatan teknologi dalam berkarya tari mampu kita lihat dari pemanfaatan audio visual/ film berjalan (*video slide*) dan sebagai latar belakang (*background/backdrop*) panggung serta mendukung suasana yang dikehendaki koreografer di samping pemanfaatan pencahayaan panggung secara konvensional.

Karya tari *Mblekok Nulog* ini merupakan karya tari koreografer dalam mata kuliah Koreografi 1 (Pendidikan) di semester ganjil 2015/ 2016. *Mblekok Nulog* merupakan karya tari yang juga mengadopsi bentuk pertunjukan secara visual dari tari burung. Tema keindahan dalam tari *Mblekok Nulog* diwujudkan dalam tipe tari dramatik serta disajikan melalui mode penyajian secara simbol. Hasil karya tari *Mblekok nulog* masih memilki kelemahan dan kekurangan, baik dari segi kualitas garap, konteks isi, maupun pendekatan serta pemaknaan dari bentuk *tari burun*. Adapun fokus kekaryaan tari ini akan menekankan pada fenomena gemulainya burung bangau sawah. Fokus tersebut dipilih karena ketertarikan koreografer akan sosok burung bangau sawah yang memiliki berbagai kelebihan. Oleh karena itu maka judul karya tari ini juga diangkat. Pemilihan bentuk garap ini dikarenakan bahwa koreografer ingin menyampaikan gagasan isi dalam bentuk simbolik serta menonjolkan penguatan suasana tanpa menggelar cerita yang menjadi kekuatan tersendiri dari koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.

B. METODE PENCIPTAN

Metode penciptaan merupakan gambaran tentang penciptaan karya tari yang bertujuan untuk menemukan fokus penciptaan, memaparkan konsep

penciptaan dan proses penciptaan. Dengan metode penciptaan ini diharapkan koreografer memiliki tujuan yang jelas. Kegiatan serta teori penciptaan yang terencana dan tersusun secara sistematis diharapkan mampu memperoleh hasil penciptaan karya tari dengan pertanggung jawaban secara riel. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kegiatan dalam metode penciptaan yaitu: dengan pendekatan penciptaan, metode menemukan fokus karya, konsep penciptaan, serta proses-proses penciptaan.

C. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan merupakan sebuah pemahaman proses penciptaan terhadap teori penciptaan tari, yaitu koreografi maupun komposisi tari. Dalam hal ini masing-masing koreografer memiliki gaya yang berbeda dalam menerapkan pendekatan penciptaan. Pendekatan penciptaan karya tari *Mblekok Nulog* ini melalui teknik konstruksi tari. Dalam hal ini koreografer memilih untuk mengkolaborasikan teknik konstruksi tari. Terhadap teori koreografi dan komposisi tari serta dikondisikan sesuai dengan kebutuhan koreografer.

Dalam proses penciptaan karya tari *Mblekok Nulog* ini akan digunakan berbagai metode penciptaan tari, diantaranya metode penciptaan tari menurut Jaqcueline Smith (1985) dalam buku "*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru"* tentang susunan atau langkah-langkah metode penciptaan melalui metode konstruksi I yaitu, untuk menyusun sebuah karya tari terlebih dahulu menentukan rangsal awal, penentuan tipe tari, dan penentuan mode penyajian (representasional atau simbolis), kemudian melalui proses improvisasi (kerja studio dan eksplorasi), evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan (metode analisa dan evaluasi), kemudian menjadi motif. Metode terakhir yang digunakan adalah metode penciptaan tari menurut Sal Murgiyanto (1983) dalam buku "*Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*" meliputi: dinamika dan kelengkapan produksi (tata rias dan busana, musik tari, serta tata teknik pentas dan cahaya).

D. Metode Menemukan Fokus Karya
Penemuan Ide

Rangsang awal merupakan sebuah pemicu munculnya pemikiran untuk mencipta sebuah karya seni. Jenis-jenis rangsang awal tersebut dibedakan berdasarkan pemicunya, yaitu: rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional).

Rangsang Dengar adalah suara atau audio yang memberikan inspirasi kepada

koreografer dalam memunculkan garapan gerak maupun iringan. Metode rangsang dengar misalnya: koreografer tari mendengar suara musik tertentu kemudian muncul gerakan dan pola garap musik iringan tari meskipun koreografer tidak menggunakan musik yang didengar;

1) Rangsang Visual, media visual yang dilihat oleh koreografer mampu memunculkan inspirasi membuat suatu karya lain dengan motivasi visual pertunjukan lainnya. Visual yang dilihat mengilhami pencipta tari pada pengungkapan gerak, musik tari, busana, maupun tata riasnya;
2) Rangsang Gagasan (Idesional), dilakukan dengan cara tema umum diurai menjadi subtema-subtema, kemudian diuraikan lebih rinci menggunakan kalimat, baru diungkapkan menjadi gerakan tari.

Dalam karya ini rangsang yang mendasari adalah rangsang visual dan idesional. Alur rangsang yang terjadi pada diri koreografer dimulai dari rangsang visual yang memikat hati koreografer serta mendasari untuk mengadopsi bentuk secara visual dalam karya tari baru.

E. Konsep Penciptaan

Tema

Tema tari merupakan pokok permasalahan dengan makna serta maksud atau motivasi tertentu, apabila dalam tari "gerak" dianggap sebagai substansi dasar untuk mengungkapkan ekspresi koreografer maka secara otomatis gerak tersebut mengandung tema tertentu. Sumber tema dalam tari sebenarnya berasal dari apa yang kita lihat, dengar, pikir dan rasakan. Selain itu pengalaman hidup, berkesenian, suasana hati dan kesan-kesan juga bisa menjadi sumber tema. Walaupun jangkauan pokok masalah dalam tema bersifat sangat luas, tetapi tema tari yang digarap oleh seorang koreografer tidaklah jauh dari tiga masalah besar, yaitu: Tuhan, Manusia dan Lingkungan.

Dalam garapan ini koreografer mengangkat tema "keindahan" melalui pendekatan visual. Dimana reverensi menjadi sumber tema. Burung bangau sawah yang digambarkan pada gerakan spiritual bagi sebagian masyarakat Kalimantan yang memperkuat gambaran keindahannya.

Judul dan Sinopsis

Dalam karya ini Koreografer mengambil judul karya *Mblekok Nulog*. Judul karya tersebut terbagi dalam dua suku kata yang masing-masing memiliki makna. Kata **Mblekok** memiliki makna "burung blekok", serta kata **Nulog** dengan makna "pohon beringin". Jika digabung makna dua kata ***Mblekok Nulog*** ini akan menghasilkan sebuah makna "burung blekok yang indah dan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

kokoh seperti pohon beringin". Fungsi sinopsis adalah untuk menghantarkan penonton ke dalam cerita atau lakon yang akan ditampilkan. Dalam sinopsis tidaklah semua konsep dibeberkan. Dalam karya ini koreografer memilih untuk menyampaikan sinopsis dalam betuk rangkaian kalimat, dimana penonton pastinya sedikit banyak merupakan orang-orang yang mengerti.

Merupakan burung
Yang memuncul keindahan
Pesona pada warna
Serta kekokohan
Yang tampa lelah terus berusaha
Menonjolkan pesona

Tipe/ Jenis Karya

Dalam karya ini koreografer memilih tipe dramatik sebagai wujud bentuknya, hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan dimunculkan dinamika.

Tipe tari liris merupakan tipe tarian yang menekankan kualitas gerakan dan teknik gerak dari gerakan-gerakan lembut. dramatik akan mengangkat suasana tanpa menggelar cerita dengan penggunaan gerakan lembut dengan penekanan kualitas teknik pada gerak.

Teknik

Teknik merupakan cara mengerjakan seluruh proses fisik dan mental yang memungkinkan penari mewujudkan pengalaman estetis dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya. Teknik berkaitan dengan pengalaman tubuh meliputi kedisiplinan, kontrol tubuh dan kesadaran serta komunikasinya dalam sebuah pertunjukan. Teknik juga mengatur kesamaan prinsip gerak yang ditunjukkan koreografer dalam menghasilkan susunan tari. Dalam hal ini koreografer berusaha menyamakan teknik gerak penari dengan melakukan pendekatan secara personal kepada masing-masing penari.

F. Seni Pendukung

Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Tata teknik pentas merupakan pelaksanaan aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia (pemain) dan berada di dalam ruang dan waktu yang sama di tempat sebuah pertunjukan/panggung. Sedangkan tata cahaya merupakan pelaksanaan aturan (penataan) dari pencahayaan panggung untuk menunjang pertunjukan kesenian. Sehingga tata teknik pentas dan cahaya merupakan satu kesatuan penataan panggung dengan segala macam pencahayaan untuk menunjang sebuah pertunjukan kesenian.

Tata Rias dan Busana

Rias dan Busana dalam tari merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tampilannya. Tata rias dan busana dalam seni tradisi kita masih memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tata rias atau tata busana secara umum dapat memperkuat ekspresi, serta keindahan. Dalam karya *Mblekok Nulog* menggunakan rias cantik.

Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu elemen pendukung dalam tari. Sebagai salah satu elemen pendukung, musik dalam tari dapat dibagi berdasarkan jenis dan fungsi musik itu sendiri dalam tari. Berdasarkan jenisnya musik dalam tari dibagi menjadi dua, yaitu : musik internal dan musik eksternal. Musik internal dalam tari berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal berasal dari luar tubuh penari. Berdasarkan fungsinya musik dalam tari dibagi menjadi tiga, yaitu : musik sebagai ilustrasi gerak, musik sebagai pengiring gerak, dan musik sebagai *partner* gerak. Musik sebagai ilustrasi gerak hanya sebagai latar belakang gerak, sedangkan pada pengiring gerak keberadaan musik sangat erat kaitannya dengan gerak untuk mengiringi, dan pada musik sebagi partner gerak menggambarkan kesatuan utuh atas kerjasama yang diadakan oleh gerak dan musik itu sendiri. Dalam memilih musik tari perlu pertimbangan-pertimbangan khusus. Dasar pemilihan musik tari perlu dilandasi oleh pandangan penyusun tari maupun penata tari. Pada dasarnya dalam memilih musik tari harus mempertimbangakan fungsi penunjangannya dalam tari berdasarkan pertimbangan seperti : ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk, inspirasi.

Properti Tari

Properti tari merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, Misalnya: sampur.

Proses Penciptaan

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses penjajagan terhadap objek, aktifitas maupun fenomena yang berasal dari luar diri manusia, serta sebuah pengalaman untuk meningkatkan daya kreativitas. Eksplorasi merupakan sebuah aktifitas yang diarahkan sendiri sebelum diterapkan kepada orang lain (penari). Eksplorasi dalam koreografi kelompok adalah suatu tahapan atau proses penjajagan secara bersama antara koreografer dan penari. Hakekat utama dari proses koreografi kelompok adalah kerjasama antara koreografer dan penari.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Koreografer sebagai subyek bertanggung jawab untuk mengetahui keterampilan penari dalam membawakan gerak. Proses ini dimulai setelah penata tari memiliki konsep sudah matang, sehingga proses eksplorasi termasuk proses yang sudah distrukturkan, walaupun belum secara pasti.

Tahap eksplorasi terhadap fenomena untuk menemukan ide gerak yang akan distrukturkan, dapat direncanakan untuk mengeksplor bentuk, teknik, dan isi. Ketika mengeksplorasi bentuk artinya merespon fenomena yang ada secara empirik nampak melalui tangkapan panca indera. Tahap eksplorasi teknik dalam hal ini bagaimana keterampilan mewujudkan komposisi tari, sehingga dapat dihubungkan dengan elemen waktu dan keruangannya serta menghasilkan teknik gerak. Di samping eksplorasi yang berhubungan dengan aspek bentuk dan teknik, juga diperlukan ekplorasi aspek isi. Eksplorasi aspek isi cenderung menjajagi struktur dalam yang berkaitan dengan konteks rasa geraknya.

Improvisasi

Selain dari sebuah eksplorasi, pengalamanimprovisasi juga sangat diperlukan dalam proses koreografi. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan untuk mengekspresikan perasaan melalui medium gerak. Improvisasi merupakan hal spontan; kreasi sementara; tidak tetap; tidak berbentuk selesai, selama improvisasi saat menentukan gerak dirasi enak dan cocok dengan imajinasi koreografer. Kreativitas melalui improvisasi sering dimaknai sebagai suatu hal tidak diketahui (baru) walaupun gerak-gerak tertentu dalam proses improvisasi muncul dari gerakan yang pernah dipelajari ataupun ditemukan sebelumnya.

Pengalaman improvisasi dalam tari dapat diatur secara terstruktur maupun benar-benar bebas. Dengan improvisasi bebas seseorang dapat menggapai subyek gerak tanpa batas serta memberi kebebasan menjangkau motivasi gerak yang lebih luas lagi, sehingga keterampilannya akan muncul serta berkembang keunikan (gaya) gerak dari diri seorang koreografer maupun penari tersebut. Tetapi dalam rangka koreografi kelompok hendaknya improvisasi distrukturkan dengan pola ataupun motif yang sudah direncanakan arah dan tujuannya sebelum proses improvisasi. Cara ini untuk membingkai dan menyadarkan koreografer serta penari bekerja dalam suatu bingkai koreografi yang akan ditata.

Dinamika

Dinamika merupakan cabang mekanika tentang efek kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan gerak,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

meliputi daerah kualitas gerak mulai dari yang lembut sampai keras. Penggunaan besar kecilnya tenaga dalam melakukan gerak dapat dikombinasikan dengan pengaturan waktu sehingga menghasilkan kombinasi intensitas gerak. Dinamika yang tajam dengan kecepatan tinggi akan merangsang degupan jantung lebih keras serta perhatian lebih terhadap perpindahan gerak, sedangkan dinamika lembut dengan kecepatan sedang maupun perlahan akan memberikan kesan tenang bahkan tegang serta menonjolkan kekuatan gerak.

Penyajian

Tahapan akhir dari proses koreografi adalah penyajian. Dalam hal ini karya tari *Mblekok Nulog* akan disajikan dalam sebuah rangkaian pertunjukan dengan penampilan utuh karya tari dalam panggung prosenium Gedung T11 Universitas Negeri Surabaya yang beralamatkan di Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya Tari dan Mode Penyajian

Tipe tari merupakan jenis tarian berdasarkan konsep garap gerak dan cerita dalam tari. Ada 6 tipe tari, yaitu: (1) Abstrak, pada tipe tarian ini konsep garap tari lebih pada ke arah yang mengabstarksikan atau mewujudkan ide yang muncul dengan tingkatan dari jelas sampai tidak jelas; (2) Liris, pada tipe tarian ini kualitas dari gerakan yang muncul lebih ke arah teknik gerak lembut; (3) Dramatik dan dramatari, pada tipe tari dramatik sifat "drama" dibangun lebih pada pembentukan susana tarian dan pada tipe dramatari ada penggabungan unsur seni tari dan drama dimana cenderung ada penokohan; (4) Komik, pada tipe tari ini sifat lucu lebih ditonjolkan; (5) Studi, pada tipe tari ini ada unsur pemenggalan gerak sehingga lebih menonjolkan bentuk untuk pembelajaran; (6) Murni, pada tipe tarian ini gerak yang muncul benar-benar murni gerakan tanpa adanya konsep seperti gerak dan lagu.

B. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Dalam menyajikan pertunjukan karya tari "*Mblekok Nulog*", seperti yang sudah dijelaskan dalam bab metode penciptaan, koreografer menggunakan konsep pemanggungan prosenium. Dalam pertunjukan ini digunakan pencahayaan untuk memperkuat suasana dramatik. cahaya diatur dalam pemilihan filter, filter memunculkan tebal/ tipis warna supaya memperkuat suasana yang diinginkan. Pencahayaan ini bertujuan untuk pendukung suasana yang akan ditampilkan supaya pesan dapat tersampaikan kepada penonton.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

C. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam tari merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam sebuah tampilannya. Tata rias dan busana dalam seni tradisi kita masih memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tata rias atau tata busana secara umum dapat memperkuat ekspresi, karakter, serta keindahan. Selain itu juga dapat memberikan menggambarkan peristiwa di atas panggung. Tata rias dan busana dalam tari dapat menampilkan ciri khas daerah tertentu untuk menguatkan garap tari dengan landasan kedaerahan. Selain itu, penataan serta pemilihan warna dalam rias dan busana tari berguna sebagai pembentuk "ruang pribadi" penari untuk menguatkan isi tarian secara utuh. Juga dapat digunakan sebagai pertimbangan penataan cahaya pada pertunjukan, khususnya yang menggunakan tata cahaya. Tata rias dan busana pada sebuah pertunjukan tari adalah bagian dari elemen pendukung pertunjukan yang berfungsi sebagai pembentuk karakter penari. Oleh karena itu rias dan busana perlu dikonsep supaya sesuai dengan karakter yang ingin dihadirkan. Tata rias wajah yang digunakan dalam karya tari "*Mblekok Nulog*" adalah rias cantik dengan pendekatan bentukan rias pada wajah Tari Remo.

D. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu elemen pendukung dalam tari. Sebagai salah satu elemen pendukung, musik dalam tari dapat dibagi berdasarkan jenis dan fungsi musik itu sendiri dalam tari. Berdasarkan jenisnya musik dalam tari dibagi menjadi dua, yaitu: musik internal dan musik eksternal. Musik internal dalam tari berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal berasal dari luar tubuh penari. Berdasarkan fungsinya musik dalam tari dibagi menjadi tiga, yaitu: musik sebagai ilustrasi gerak, musik sebagai pengiring gerak, dan musik sebagai *partner* gerak. Musik sebagai ilustrasi gerak hanya sebagai latar belakang gerak, sedangkan pada pengiring gerak keberadaan musik sangat erat kaitannya dengan gerak untuk mengiringi, dan pada musik sebagi partner gerak menggambarkan kesatuan utuh atas kerjasama yang diadakan oleh gerak dan musik itu sendiri.

Dalam memilih musik tari perlu pertimbangan-pertimbangan khusus. Dasar pemilihan musik tari perlu dilandasi oleh pandangan penyusun tari maupun koreografer tari. Pada dasarnya dalam memilih musik tari harus mempertimbangakan dengan berbagai

UNESA Universitas Negeri Surabaya

fungsi penunjangannya dalam tari berdasarkan pertimbangan seperti: ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk, inspirasi. Musik tari berdasarkan jenis musiknya dibagi menjadi dua, yaitu musik diatonis dan pentatonis. Dalam kebutuhan penggarapan tari dengan berlandaskan tradisi Nusantara, khususnya Jawa musik pentatonis lebih sering dipilih karena dekat dengan sosio-kultural masyarakat Jawa itu sendiri, musik pentatonis di Jawa dikenal sebagai Karawitan Jawa (Gamelan Jawa). Musik tari adalah sebagai elemen pendukung pada bagian suasana pertunjukan. Pembawa suasana pada karya tari ini musik tari juga berperan penting, pada tahap ini koreografer memilih musik sebagai pengiring tari untuk mendukung suasana dalam tari lepas ini. Karya tari "*Mblekok Nulog*" ini menggunakan musik editing (tidak langsung) dengan melibatkan salah satu Seniman yaitu Achmad Redha Satriya, seniman sekaligus mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

E. Analisis Karya

Analisis Gerak

Gerak merupakan perpindahan dari satu pose pada pose lainnya. Gerak dalam kehidupan manusia dibagi berdasarkan fungsi dari gerak itu sendiri, yaitu: gerak keseharian, gerak bermain, dan gerak berkesenian. Gerak keseharian merupakan gerak yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Sedangkan, gerak bermain merupakan gerak untuk memenuhi kebutuhan keseimbangan hidup manusia dengan menunjukkan kemahiran-kemahiran pelaku supaya mendapatkan kepuasan batiniah (terhibur). Dan gerak berkesenian merupakan sebuah gerak dengan kemahiran khusus yang mengharapkan tanggapan untuk mendapatkan maksud tertentu yang diinginkan.

Gerak dalam tari merupakan elemen yang sangat penting. Gerak dalam tari berusaha mengolah keterampilan khusus penari merasakan dan melakukan sebuah perpindahan pose untuk menciptakan sebuah keindahan. Sifat gerak dalam tari sangatlah berbeda dengan gerak dalam drama, gerak dalam tari selalu mengutamakan keindahan gerak itu sendiri.

Analisis Tata Rias dan Busana

Pemilihan desain busana dan rias dengan pendekatan terhadap burung blekok bukan dilakukan tanpa alasan. Koreografer memandang burung blekok sebagai lambing keindahan desain busana dan riasnya diaplikasikan pada karya tari "*Mblekok Nulog*", dikarenakan dalam karya ini burung blekok menjadi sumber ide utama untuk diwujudkan tari ini. Pendekatan yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

koregrafer lakukan yakni mengambil garis besar desain rias dan busana lalu disesuaikan dengan ciri khas busana tari Jawa timur-an.

Gambar 2 Tata Rias

F. Analisis Proses

Pada proses karya tari *Sang Nareswari* ini ada beberapa kendala sebelumnya. Koreografer memilih penari yang jadwal latihannya terlalu padat sehingga sangat kurang meluangkan waktu untuk proses bersama koreografer. Kemudian berawal dari 6 penari kemudian karna jadwal kegiatan diluar sekolah maka penari berkurang 1 hingga sampai penyajian karya *"Mblekok Nulog"* penari berjumlah 5 orang.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Mblekok Nulog*, merupakan karya tari yang berangkat dari visual burung blekok sawah, Fokus karya koreografi ini adalah pewujudan fenomena keindahan burung blekok sawah. Karya tari ini membawakan cerita sebuah keindahan dari burung blekok dalam mode penyajian simbolik dengan tipe karya dramatik. Dimana isi garap tidak digelar secara bercerita namun diwakilkan oleh gerakan tari, dan penggambaran secara simbolik. Karya tari ini wujud audio visual (tarian) tersebut bisa dilihat secara langsung dari fokep gerak-gerak burung. Dari segi bentuk visual (tata rias dan busana) bisa dilihat bahwa pemilihan pendekatan desain terlihat sangat jelas dan tertuang dengan baik dalam tata rias dan busana yang dikenakan penari.

Saran

Saran koreografer bagi semua pembaca, seniman berproses dalam menciptakan sebuah karya tari sangat penting supaya penyampaian topik atau fenomena akan tersampaikan dengan unsur pendukungnya, membuat penari lebih baik melalui proses kekaryaan itu menghasilkan kebanggaan tersendiri bagi koreografer. Saran bagi koreografer sendiri yakni masih memiliki kekurangan pengolahan waktu ketika melakukan proses garap, koreografer kurang tegas dalam perihal menegur seluruh pendukung karya ketika bekerja tidak sesuai kebutuhan.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan A.B. Lapian. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah 2 Kerajaan Hindhu-Buddha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).

_____. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. Tanpa Tahun. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan Dibia, I Wayan. 2003. Jakarta: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1965. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. 1986. Edisi Kedua. Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Edisi Pertama. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soedarsono (Penyunting). 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Turner, Margery J. 1971. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Wardhana, Wisnoe. 1984. "Aspek-aspek Penciptaan Tari", dalam Edi Sedyawati (Ed). *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya